

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan arus zaman yang terjadi secara cepat tentunya membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan masyarakat Indonesia diberbagai lini kehidupan. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penelitian ini karena permasalahan kesejahteraan sosial saat ini masih mencerminkan bahwa terdapat beberapa warga negara yang belum terpenuhi hak serta tersalurkan kebutuhan dasarnya, seperti masyarakat *marginal* yang berada di sudut kota-kota besar di Indonesia. Masyarakat *marginal* semakin merajalela dan mengalami kondisi memprihatinkan dikarenakan permasalahan ekonomi yang terjadi sejak masa pandemi COVID-19 (Antarnews.com, 2020).

Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), persentase penduduk yang berstatus ekonomi rendah, marak bermunculan di daerah perkotaan pada September 2019 yaitu sebesar 6,56 persen, naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020. Ancaman konflik sosial menjadi momok bagi kaum *marginal*. Palsunya, taraf hidup kaum *marginal* jauh dari kata sejahtera. Kaum *marginal* yang tidak terpisahkan adalah remaja punk jalanan. Tumbuh dan berkembangnya punk di Indonesia tidak memiliki kejelasan khusus tentang kepastian dari kota mana dan kapan punk itu muncul. Namun diduga bahwa *punk* muncul diawali pada tiga kota besar di Indonesia, yang dialami pertumbuhan migrasi serta urbanisasi yaitu Jakarta, Bandung, dan Bali melalui grup band dengan aliran musik *punk* pada tahun 1970-an.

Dalam perkembangannya tidak diketahui secara pasti berapa banyak jumlah remaja punk di Indonesia, namun sebuah *Fanzine* yang berasal dari Amerika yaitu Profane Existence yang secara kolektif menerbitkan, serta mendistribusikan seni musik *punk* mengungkapkan, negara dengan jumlah perkembangan punk yang menempati peringkat tertinggi di dunia adalah Indonesia dan Bulgaria (Annisa et al., 2016).

Remaja *punk* jalanan masuk kedalam jenis kenakalan khusus pada remaja karena keberadaannya di beberapa daerah dianggap meresahkan warga sekitar dengan tindakan yang dilakukan kelompok tertentu. Dalam beberapa fenomena remaja *punk* jalanan yang ditemukan di Indonesia bersifat nomaden (berpindah-pindah tempat). Gaya hidup menggelandang remaja *punk* di jalanan merupakan suatu cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Mereka berpendapat dengan hidup menggelandang dapat menemukan tempat-tempat baru yang dianggap memiliki potensi sumber daya yang mereka butuhkan. Remaja *punk* merupakan individu atau bagian dari kelompok punk dengan rentang usia 12-21 tahun.

Menurut Papalia dan Olds dalam Khamim (2017) masa remaja merupakan masa peralihan, serta tumbuh dan berkembangnya antara masa anak dan beralih pada masa dewasa yang umumnya dimulai berkisar pada 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluh tahun. Perubahan remaja melibatkan perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang tergabung dengan komunitas atau kelompok punk jalanan seringkali beralih sedang mencari jati dirinya. Mereka memilih bergabung dengan komunitas tersebut karena dirasa terdapat kenyamanan terhadap kebebasan. Semakin maraknya perkembangan remaja *punk* jalanan di berbagai kota di Indonesia saat ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti faktor internal yang terdapat dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan remaja *punk* jalanan.

Faktor internal berupa dorongan rasa malas untuk belajar sehingga lebih memilih bolos sekolah dan bergaul dengan anak jalanan, faktor internal lain berupa ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan impian kebebasan dalam diri terhadap kekangan. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi meningkatnya remaja punk jalanan adalah kurangnya kontrol orang tua, keterbatasan ekonomi sehingga bermasalah pada tingkat pendidikan, permasalahan dalam keluarga, faktor pergaulan, dan kurangnya perhatian pemerintah setempat.

Kata *punk* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu singkat dari *Public United Not Kingdom* yang memiliki arti sekumpulan anti peraturan kerajaan. *Punk* merupakan bagian dari subkultur yang berorientasi sebagai ideologi dalam merespon kondisi struktural dalam masyarakat dengan sikap tidak bergantung pada orang lain. Punk kental dengan ciri khas *fashion* yang berantakan dan aktivitas seni sebagai wahana bagi musisi dan penggemarnya dalam mengekspresikan keresahannya pada politik didunia. Seiring berjalannya waktu citra punk terkikis dengan perilaku delinkuensi remaja punk jalanan tanpa mengetahui makna dan ideologi punk yang sebenarnya.

Menurut Santrock (1995) menafsirkan delinkuensi merupakan suatu rentang perilaku yang luas, berupa perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, dan secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu pelanggaran, serta tindakan kriminal. Seringkali remaja punk jalanan ditemukan di ruang-ruang publik seperti pinggir jalan, lampu merah, dan berkerumun di depan ruko. Kegiatan yang mereka lakukan ialah bercanda gurau, ngamen, minum-minuman keras, mentato tubuh dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang hingga melakukan seks bebas sehingga membangun stigma negatif di masyarakat. Provinsi Banten memiliki beberapa kota yang terpecah sesuai dengan letak kota tersebut berada. Salah satunya Kota Tangerang Selatan, kota ini dihadapkan dengan permasalahan sosial banyaknya remaja punk jalanan.

Keberadaan remaja *punk* jalanan lebih sering dijumpai di perkotaan dan masih sangat jarang dijumpai kelompok punk di desa (ER Chotim, 2018). Terdapat beberapa kasus yang melibatkan remaja punk di Tangerang Selatan, seperti korban pembunuhan remaja punk berinisial MR (16) dengan pelaku pembunuhan kelompok punk Ciputat dan kelompok punk Pamulang (Okezone Megapolitan, 2019). Remaja *punk* jalanan merupakan bagian dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang diprioritaskan dan seharusnya ditangani dengan serius. Hal ini tertuang berdasarkan pada Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial yang memberikan ruang bagi terbukanya pemenuhan kesejahteraan.

Tentunya remaja *punk* jalanan tidak mendapat pengecualian dalam hal ini. Adapun realisasinya diupayakan bersama secara persuasif oleh negara, masyarakat, keluarga maupun lembaga. Karena remaja merupakan bagian daripada subjek suatu pembangunan yang harus dipersiapkan menjadi sumber daya manusia. Permasalahan yang terjadi pada remaja *punk* jalanan tidak lain karena remaja tersebut berpandangan bahwa dirinya mampu berkompetisi dengan kemampuan yang dimiliki, siap menghadapi segala kesulitan ataupun tantangan dengan caranya sendiri di jalanan, dan mampu mengontrol ketegangan fisiknya. Akan tetapi fenomena yang terjadi, remaja *punk* jalanan memberikan dampak buruk dengan kebiasaan negatif sehingga membentuk stereotip di tengah masyarakat. Remaja *punk* jalananpun dianggap sebagai kelompok yang diabaikan.

Pekerjaan menjadi salah satu hal fundamental dalam kehidupan pada masa remaja, dimanapun dan kapan pun tidak terkecuali bagi remaja *punk* jalanan. Saat memasuki masa remaja, individu sudah mulai berfikir tentang bagaimana cara bekerja. Mereka akan merasa sangat risau apabila tidak memiliki gambaran pekerjaan yang jelas, ditambah lagi dengan latar belakang ekonomi serta pendidikan yang dialami remaja *punk* jalanan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bagian utama dari kehidupan manusia pada masa remaja adalah keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Komponen tersebut sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia, tidak heran jika masalah pekerjaan, pendidikan dan keluarga sangat praktis menyita seluruh perhatian, energi, dan waktu setiap individu di masa remaja.

Pekerjaan sebagai suatu bentuk tanggung jawab memiliki kedudukan yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi individu yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan secara sosial, individu yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai dan disanjung oleh lingkungan sekitar dibandingkan dengan pengangguran karena mendapat posisi sosial yang lebih tinggi daripada orang yang tidak bekerja.

Selain itu, orang bekerja berpengaruh pada aspek psikologis, orang yang memiliki pekerjaan akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri. Pekerjaan menjadi suatu wahana untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki individu. Namun kenyataannya remaja *punk* jalanan sangat sulit untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti masyarakat pada umumnya dalam berbagai aspek kehidupan terutama terjadi dalam hal pekerjaan. Hal tersebut disebabkan oleh permasalahan yang dialami remaja *punk* jalanan seperti kurang pandai dalam mengelola emosi dan optimisme, mereka cenderung tidak mampu untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan memecahkan masalah sehingga larut dalam kenyamanan sebagai remaja *punk* yang tidak peduli terhadap fungsi dari seorang remaja. Sehingga adanya keterbatasan kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang menjadi sumber kecemasan dalam mendapatkan pekerjaan serta menghadapi tantangan serta hambatan ini merupakan suatu kajian psikologi yang dikenal dengan *Adversity Quotient*.

Menurut Stoltz (2000) mengemukakan bahwa tingkat *adversity quotient* seseorang atau biasa dikenal dengan istilah AQ dapat mengetahui berapa lama individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dibalik tantangan yang dihadapi. Serta bagaimana cara individu mampu mengubah suatu kesulitan atau hambatan menjadi peluang dalam kehidupan. Beberapa penelitian lain mengemukakan bahwa AQ mempengaruhi kesuksesan individu dalam menghadapi rintangan dengan bersandar pada prinsip serta impian yang menjadi tujuan dalam hidupnya. *Adversity quotient* merupakan hal yang penting dalam bagaimana individu meraih kesuksesan. Salah satu cara dalam meningkatkan AQ adalah dengan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan ini akan membantu individu dalam menemukan dan meningkatkan serta memanfaatkan bakat atau potensi yang dimiliki untuk membantu individu tersebut terjun ke dunia kerja. Tidak heran jika ada beberapa Lembaga Sosial di Indonesia memfokuskan pelayanan Bimbingan keterampilan kerja yang mengacu pada keterampilan kerja sebagai bekal bagi para penerima layanan tersebut. Maka dari itu, *adversity quotient* bukan sesuatu yang menetap, melainkan dapat

ditingkatkan. Untuk melatih *adversity quotient* seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keyakinan dalam diri maupun bakat serta kreativitas.

Budaya *punk* terkenal bebas dalam berekspresi dan menuangkan ide-ide dengan kegiatan yang dinilai kreatif. Beberapa karya dari budaya *punk* dalam bidang musik, dan keterampilan yang terdapat pada stiker, desain kaos, *cover* album, tato, maupun fashion dan gaya hidup. Bekal keterampilan remaja *punk* inilah menjadi sebuah modal dalam diri remaja *punk* jalanan yang jarang dimiliki individu lain. Dilihat dari pentingnya pembinaan serta peran dalam tahap penyadaran remaja *punk* jalanan, dibutuhkan suatu metode pembelajaran.

Salah satu lembaga yang fokus dalam memberikan pembinaan kepada remaja *punk* yaitu Pondok Tasawuf *Underground*, merupakan lembaga sosial non-pemerintah di Tangerang Selatan yang berlokasi di Komplek Ruko Ciputat Jalan R.E Martadinata Nomor 27, dihuni sekitar 130 *punk* jalanan, dengan memperdalam ilmu agama dan berbagai kegiatan pemberdayaan keterampilan ekonomi (Detiknews.com, 2022).

Kenyataan yang dialami dan diperankan oleh remaja *punk* jalanan tersebut mendorong Ustadz Halim Ambiya dengan Tasawuf *Underground* yang berperan andil dalam memberikan pelayanan dan wujud kepedulian terhadap nasib remaja *punk* jalanan ditengah stigma negatif dan stereotip buruk yang berkembang pada diri remaja *punk* jalanan. Stereotip yang tumbuh menyebabkan remaja *punk* jalanan semakin terpinggirkan dan sulit mendapatkan pekerjaan. Konsep “Peta Jalan Pulang” lahir untuk merangkul remaja *punk* jalanan sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan yang ada menjadi suatu pelajaran dan peluang.

Peta Jalan Pulang merupakan konsep yang diterapkan Ustadz Halim Ambiya selaku pendiri Pondok Tasawuf *Underground* bagi *punk* menuju Jalan Pulang Kepada Allah berupa bimbingan agama, serta Jalan Pulang Kepada Keluarga dengan menerapkan bimbingan keterampilan dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan. Peta jalan pulang kepada Allah memiliki kegiatan seperti layaknya pesantren yaitu mengajarkan terkait pendidikan agama Islam melalui salat, baca tulis Al-Qur’an, puasa sunah, zikir, dan pengajian keislaman layaknya pesantren, yakni dengan membaca kitab. Kegiatan ini

bertujuan untuk kembali kepada jalan yang benar dan mengingat kepada kehidupan akhirat serta membantu anak *punk* untuk terlepas dari pemakaian narkotika atau zat psikotropika. Upaya ini dilakukan guna mengembalikan kehidupan anak *punk* menjadi normal, memperbaiki pola pikir dan kebiasaan yang selama ini salah.

Sedangkan peta jalan pulang kepada keluarga atau orang tua bertujuan membimbing keterampilan kerja anak *punk* agar mempunyai pekerjaan yang layak sesuai dengan potensi dan minat bakat yang dimiliki setiap individu. Bimbingan keterampilan kerja seperti menyediakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan barista, sablon digital dan sablon cukil, pangkas rambut, komputer, percetakan, desain grafis, dan bisnis online serta pembukaan bisnis angkringan, pecel lele, gorengan dan sebagainya.

Tidak hanya sebatas program, bimbingan keterampilan dalam konsep Peta Jalan Pulang kepada keluarga merupakan sarana terapi bagi remaja *punk* jalanan yang dibina, sehingga lepas dari konsumsi narkotika dan minuman beralkohol. Transmisi nilai-nilai bimbingan keterampilan dalam konsep Peta Jalan Pulang ini dilakukan sebagai tindakan preventif dan kuratif (*treatment*) melalui pendekatan untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan atas norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan kegiatan pelatihan berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu bagi remaja *punk* jalanan. Sehingga adanya perubahan stigma masyarakat pada remaja *punk* dan diterima dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berfokus untuk mengkaji konsep Peta Jalan Pulang Kepada Keluarga sebagai sarana bimbingan keterampilan dalam meningkatkan minat bakat dan memahami dunia kerja serta meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan. Uraian dari pada latar belakang diatas, menjadi sesuatu yang menarik bagi penulis, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “**Konsep Peta Jalan Pulang Dalam Meningkatkan Adversity Quotient Remaja Punk Jalanan Di Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut identifikasi masalah untuk penelitian ini:

1. Pondok Tasawuf *Underground* melihat potensi remaja punk jalanan dalam mengatasi permasalahan remaja punk jalanan.
2. Pondok Tasawuf *Underground* memiliki konsep Peta Jalan Pulang dalam membantu komunitas *punk* memperbaiki hidup.
3. Konsep Peta Jalan Pulang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu peta jalan pulang kepada Allah dan kepada keluarga.
4. Pondok Tasawuf *Underground* melaksanakan bimbingan keterampilan sebagai upaya meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah disebutkan diatas, selanjutnya fokus penelitian dibatasi agar tidak terlalu luas, sehingga lebih terarah untuk dipahami. Maka peneliti membatasi pada kajian berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Pondok Tasawuf *Underground* Tangerang Selatan.
2. Fokus dalam penelitian dibatasi pada pelaksanaan konsep Peta Jalan Pulang kepada Keluarga yaitu bimbingan ketampilan dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan hasil identifikasi masalah penelitian, perlu dilakukan usaha semaksimal mungkin melalui bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan. Selanjutnya rumusan masalah dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi *adversity quotient* remaja *punk* sebelum mengikuti program peta jalan pulang?
2. Bagaimana proses bimbingan konsep peta jalan pulang dalam meningkatkan *adversity quotient* pada remaja *punk* jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*?
3. Apa hambatan dari pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian relevan dengan isi dari rumusan masalah, yang jika diurai dalam bentuk pertanyaan. Maka berkaitan dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan pembahasan dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Potensi remaja *punk* jalanan sebagai penunjang dalam mengatasi permasalahan remaja *punk* jalanan.
2. Proses dari bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan.
3. Hambatan dari pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan penjabaran kebermanfaatan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. Maka berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan bahan pembelajaran dengan memperkaya kajian kepustakaan Ilmu Kesejahteraan Sosial, serta menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian yang berkaitan, khususnya dalam meningkatkan *adversity quotient* kepada remaja *punk* jalanan melalui bimbingan keterampilan kerja. Adapun kajian psikologi mengenai *adversity*

quotient dalam menghadapi kesulitan yang dialami remaja punk jalanan diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan objek kajian yang berkembang.

2. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bimbingan keterampilan kerja kepada remaja punk jalanan sebagai bagian dari masyarakat *marginal*, dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan sebagai usaha dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.
3. Bagi punk jalanan, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi, dan suatu proses penyadaran untuk bangkit dengan mengubah pola hidup yang lebih baik.
4. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja pada remaja jalanan sebagai salah satu kategori pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial. Penulis berharap penelitian ini dapat mengubah stigma negatif yang berkembang di masyarakat terhadap remaja punk jalanan.